

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pada dasarnya adalah suatu bahasa komunikasi yang disampaikan melalui suatu media. Media sendiri disini dalam artian suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti karya seni lukis, patung, relief, fotografi, dan benda-benda seni lainnya. Seniman sebagai sumber komunikasi, maksudnya adalah seniman memiliki berjuta ide yang muncul dan didapat dari lingkungan sekitar lalu dituangkan dalam sebuah karya seni, dari karya seni tersebut dapat mengandung sebuah informasi yang sedang terjadi akan tetapi dengan cara penyampaian yang berbeda. Karya seni sendiri sebagai media komunikasi, sedangkan masyarakat sebagai pengamat juga penerima informasi tersebut. Karya seni yang dimaksud dapat berupa seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra.

Keragaman bentuk dan sifat kesenian yang muncul serta dapat kita warisi hingga saat ini sebagai ekspresi dari masyarakat pendukungnya mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Hassan (1989) mengatakan bahwa kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Mungkin orang berkata bahwa dalam hal ilmu dan teknologi kita masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mutakhir, tapi mustahil ungkapan itu diterapkan dalam kehidupan kesenian kita. Realitas ini sudah tentu merupakan kekayaan yang secara terus-menerus perlu dibina dan dikembangkan, sehingga dapat dijadikan sebagai pemberi identitas dan perekat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa ini. Sedemikian pentingnya seni sebagai bagian dari aset budaya bangsa sehingga pemerintah Indonesia memberikan dukungan penuh adanya program-program yang dapat memajukan budaya.

Nilai sebuah karya seni tidak dapat dilihat dari segi teknik atau penampilan wujud luar saja. Karya seni dapat dinilai dengan berbagai kriteria, antara lain melalui ciri-ciri kasat mata, dari bagaimana subjek direpresentasi, dari fungsi simbolis, aspek ekonomis dan dari aspek fungsi atau kegunaan. Sebuah pendapat mengemukakan: “Bobot seni tidak terletak pada bentuk seni, bukan pada kemahiran seniman mengolah lakon, bukan pada teknik berkarya, melainkan pada isinya. Bobot seni adalah penghayatan seniman terhadap seluruh kehidupan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk seni sebagai lambangnya” (Suwaji Bastomi, 1992: 76).

Penelitian tentang proses kreatifitas ini juga dikhususkan pada pengembangan alat cetak batik cap berbahan kertas. Kertas dipilih sebagai pengganti bahan pada pembuatan alat cetak manual batik cap karena pada masa kini alat batik cap yang terbuat dari logam, besi, perunggu dan lainnya dalam hal bidang kewirausahaan dan industri alat tersebut sangat mahal serta sulit dimiliki untuk usaha kecil pada kalangan industri rumahan, dan saya ingin membawa solusi pembuatan batik kepada masyarakat untuk bereksplorasi pada alat cetak batik cap menggunakan bahan kertas yang bisa sedikit membantu dalam pembuatan batik cap yang lebih bermasyarakat.

Inspirasi dalam pengembangan pembuatan alat cetak manual batik cap ini bermula pada perkembangan masa kini dimana peneliti juga telah memantau akan keadaan ekonomi pada masyarakat pada masa kini yang sedikit sulit membeli atau mempunyai alat cetak batik cap dengan harga sedikit mahal pula untuk pembuatan batik menggunakan teknik cap pada kalangan industri kecil, maka timbul inspirasi mengenai seni batik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Setelah menemukan inspirasi pembuatan alat cetak manual batik cap muncul ide sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil inspirasi alat cetak manual batik cap dengan

menggunakan bahan kertas karena pada umumnya menggunakan bahan logam, besi, perunggu dan lainnya serta bahan kertas lebih ekonomis.

Banyak bahan yang bisa digunakan untuk menampung hasil kreatifitas diri seseorang. Bahan kertas jika dibandingkan dengan bahan besi atau semacamnya memang mempunyai perbedaan ketahanan pada masa penggunaan, namun pada bahan kertas juga mempunyai banyak kelebihan yakni dengan bahan yang mudah didapat, pembentukan dalam pembuatan motif pada alat cetak batik menjadi lebih mudah dan beragam. Saat ini, kalangan anak muda juga terlihat banyak yang menggemari hasil karya batik dari kreatifitas sang seniman yang menggunakan berbagai macam banyak motif dan warna, tentunya dengan mengikuti perkembangan gaya hidup dan style masa kini. Diharapkan para pesaing industri kecil ini untuk terus berimajinasi dan kreatif dalam pembuatan karya batik yang dapat diterima oleh masyarakat indonesia, dengan menggunakan banyak media dan motif yang beragam.

Diharapkan pertanggung jawaban dalam pembuatan karya saya ini mampu menjadi pertimbangan dalam pengembangan karya berikutnya pada dunia seni rupa khususnya seni batik, karena hal ini masih belum tersebar luas, dikarenakan beberapa faktor. Dapat dilihat dari uraian latar belakang tersebut peneliti menentukan pilihan dalam menciptakan karya alat cetak manual batik cap berbahan kertas dari benak pemikiran individu pribadi. Dalam setiap penciptaan karya seni batik terkandung berbagai makna cerita, simbol dan motif yang juga tidak bisa dibebaskan.

Maka dari itu peneliti berusaha ingin mengetahui bagaimana pengaruh teknik batik cap menggunakan alat cetak berbahan kertas akan lebih bersifat eksploratif dan kreatif dalam pengembangan seni batik di Indonesia. Dengan demikian akhirnya penulis memutuskan untuk melakukan

penelitian yang berjudul “Pengembangan Alat Cetak Manual Berbahan Kertas Dalam Pembuatan Desain Ornamen Sebagai Motif Teknik Batik Cap”.

B. Batasan Masalah

Penulisan pada skripsi ini agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu ruang lingkup. Adapun ruang lingkup pendekatan keilmuan atau teori yang akan dibahas dalam penulisan proposal skripsi ini, yaitu:

1. Proses Penciptaan Desain

Sebuah karya seni rupa mempunyai nilai estetika karena unsur yang dikandungnya, berupa bidang, bentuk, warna garis, dan lainnya. Ternyata keindahan karya seni rupa tersebut dikarenakan adanya hukum penyusunan atau asas disain yang mendukung segala bentuk karya seni rupa. Hukum ini bisa dijadikan sebagai dasar dalam membuat suatu karya seni, hukum penyusunan atau asas disain meliputi: asas kesatuan(*unity*), keseimbangan(*balance*), kesederhanaan (*simplicity*), aksentuasi(*emphasis*), proporsi.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam proses pembuatan karya seni batik cap menggunakan hukum penyusunan atau asas desain yakni :

a. Asas Kesatuan (*Unity*) Prinsip ini dapat tercapai apabila terpenuhi prinsip keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan. Teori-teori Psikologi Gestalt tentang kedekatan, ketertutupan dan kesamaan dapat membantu terpenuhinya prinsip kesatuan dalam karya Seni Rupa.

b. Keseimbangan (*Balance*) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*).

c. Kesederhanaan (*Simplicity*) pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam disain. Adapun kesederhanaan ini mencakup beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut. Kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam disain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur-unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik: artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Kalaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya (Sjafi'i, dan kawan kawan., 1998:56)

1. Aksentuasi (*Emphasis*) disain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*).

Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Berbagai macam cara untuk menarik perhatian kepada titik berat suatu ruang, yakni: Aksentuasi melalui perulangan, Aksentuasi melalui ukuran, Aksentuasi melalui susunan.

2. Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu disain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, massif; tidak akan kelihatan baik dan juga tidak fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah lebih jelas kelihatan. Tekstur yang memantulkan cahaya atau bidang-bidang yang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu benda kelihatan lebih langsing dan lebih tinggi. Garis-garis horizontal membuat benda kelihatan lebih pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area. Dari beberapa prinsip komposisi diatas yang telah dibahas, kemudian yang harus diperhatikan agar suatu disain menjadi berhasil dan lengkap seperti yang diharapkan.

2. Keilmuan Seni Rupa

a.) Motif Ornamen

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq,

karena keduanya merupakan makhluk khayal yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zigzag, berpilin atau berkait bidang persegi atau belah ketupat dapat merupakan motif abstrak dalam suatu ornamen. Dalam ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Meskipun kata pola dapat berarti gambar rancangan, misalnya pola selembur baju, pengertian pola sebagai susunan perulangan motif atau motif-motif, sesuai dengan pernyataan Read (1959) bahwa pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu.

b.) Teknik Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Pada umumnya, pola pada canting cap ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasi dengan besi. Dari jenis produksi batik cap ini, pembatik bisa menghemat tenaga dan tak perlu menggambar pola atau desain diatas kain. Bentuk gambar atau desain pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif besar dibandingkan dengan batik tulis.

c.) Kriya

Secarah umum seni kriya ialah karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan dan tidak lupa memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni itu sendiri. Suwaji (2003:69) berpendapat “seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis (kreatif) maupun tangannya”.

Berdasarkan kutipan diatas seni kriya merupakan sebuah usaha menciptakan karya seni yang memiliki nilai fungsional dan juga memperhatikan nilai seni itu sendiri, dengan memanfaatkan kemampuan kreatif dari tangan atau pengerajin itu sendiri.

Suwaji (2003:09) mengemukakan kriyawan ketika sedang berkarya kurang mungkin dapat melepas emosinya dengan spontan seperti pelukis atau pematung sebab kriyawan terikat oleh :

a. Kegunaan

Kriyawan selama melakukan dalam berkarya memperhitungkan dan mempertimbangkan agar hasil dapat dipergunakan menurut kebutuhan sehingga menjadi barang terapan, artinya barang itu menjadi barang tepat guna yang enak digunakan dan efisien penggunaannya.

b. Kerapian dan kehalusan garapan

Hasil seni kriya berupa barang-barang yang dibuat dengan kehalusan rasa, kerajinan dan ketekunan kriyawan. Sebuah barang disebut hasil seni kriya apabila dikerjakan dengan rapi dan halus sebab kerapian dan kehalusan menjadi ciri keindahan seni kriya.

c. Bahan

Kriyawan tidak dapat bebas sama sekali mengungkapkan maksudnya dengan segala bahan. Kriyawan harus mengelola bahan terlebih dahulu menurut sifat yang dimiliki oleh tiap-tiap bahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat perumusan masalah dan beberapa pertanyaan untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana proses penciptaan karya alat cetak manual dengan menggunakan bahan kertas sebagai bagian pengembangan teknik batik cap ?
2. Bagaimana hasil perwujudan karya alat cetak manual dengan menggunakan bahan kertas sebagai bagian pengembangan teknik batik cap ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penciptaan karya alat cetak manual dengan menggunakan bahan kertas sebagai bagian pengembangan teknik batik cap
2. Mengetahui perbandingan hasil wujud karya alat cetak manual dengan menggunakan bahan kertas sebagai bagian pengembangan teknik batik cap

E. Manfaat Penelitian

Penyusunan skripsi ini, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini setidaknya memberikan manfaat bagi dunia pendidikan memberikan pengetahuan dan wawasan baru, khususnya pendidikan seni rupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi untuk peneliti yang lain dan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan akan memotivasi pembaca, penikmat seni dan mahasiswa seni untuk lebih beracuan dalam pengembangan kreatifitas.

4. Penelitian ini memberikan informasi pada masyarakat dan pengrajin batik untuk lebih eksploratif pada penggunaan alat cetak manual batik cap.
5. Penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih banyak mempergunakan kertas sebagai karya-karya yang berguna dan bermanfaat.
6. Penelitian ini mencerminkan bahwa dari bahan sesimpel kertas sebagai penciptaan suatu karya seni.
7. Penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai alat cetak batik bermodal murah dan berkualitas namun dapat dibandingkan dengan bahan yang lain.

F. Definisi Istilah

Agar permasalahan penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi istilah sesuai dengan judul yang diangkat, yaitu: “Pengembangan Alat Cetak Manual Berbahan Kertas Dalam Pembuatan Desain Ornamen Sebagai Motif Teknik Batik Cap”.

1. Pengembangan, usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.
2. Cetak Manual, proses pengerjaan yang menggunakan keahlian manusia.
3. Kertas, bahan yang tipis, yang dihasilkan dengan kompresi serat yang berasal dari bahan alami.
4. Desain, sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai penciptaan.
5. Ornamen, yang berasal dari kata ornare yang berarti menghiasi.
6. Motif, merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi.
7. Batik, istilah asli tradisional Jawa dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “amba”, yang bermakna menulis dan “titik” yang bermakna titik.